

PENERAPAN *FLIPPED CLASS LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS SMPN 16 MALANG

Siti Ismi Nur Azizah¹ Listyo Yudha Irawan²

PPG, Universitas Negeri Malang Jl. Ambarawa No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: siti.ismi.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i7.2024.9

Keywords

learning model
flipped class learning
IPS
student

Abstract

The purpose of applying this flipped class learning model is to facilitate students and provide innovation to teachers in the learning process. The strategy of implementing this activity uses the methods used, including lectures, discussions, literature studies. The results obtained in this activity make grade IX-G students of Junior High School 16 Malang in social studies learning have sufficient provisions in creating effective classes using a Flipped Class Learning (FCL) learning model. The benefits arising from all activities carried out in this article are described through direct and indirect benefits..

1. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman, kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya manusia dan memiliki beraneka macam sumber daya alam. Maka dari itu kekayaan tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, agar Indonesia menjadi negara yang unggul. Rendahnya kualitas sumber daya manusia salah satunya disebabkan oleh lemahnya sistem pendidikan di Indonesia yang dapat dilihat dari kurang berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan saat belajar.

Banyak para pendidik yang merasa kesulitan untuk mengajar, untuk mencari ide, mencari solusi mengembangkan pembelajaran siswa untuk belajar di rumah agar tidak merasa jenuh. Beberapa yang digunakan oleh pendidik adalah menggunakan media atau memanfaatkan layanan media pembelajaran daring yang tidak berbayar seperti google meet, zoom, microsoft team, dll.

Penerapan *Flipped Class Learning* ini ditujukan untuk menggantikan peran guru yang tidak terakomodasi secara maksimal saat pembelajaran. Guna memaksimalkan peningkatan pembelajaran pada siswa, peneliti merasa bahwa *flipped class learning* berbasis cocok untuk di internalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini. *Flipped class learning* merupakan sebuah model pembelajaran dimana pembelajaran tersebut mengedepankan dua prinsip, yakni prinsip efisiensi waktu dan efisiensi eksplorasi kognitif siswa, yang tentunya dijalankan dengan proses yang mengedepankan *total quality control*. Hal ini dapat diklasifikasikan bahwa *sebuah flipped class learning* merupakan sebuah model pembelajaran dimana didalamnya dibangun sebuah komunitas belajar yang tidak dibatasi oleh ruang kelas. Bisa dikatakan demikian karena pemberian materi diberikan diluar jam kelas, serta kelas merupakan sarana pendukung untuk mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan siswa, dengan integrasinya terhadap teman sekelasnya, beserta bimbingan intensif dari guru yang bertanggung jawab di lingkungan kelas tersebut. Berbicara tentang konsep tentunya juga selalu dibahas mengenai tujuan dari adanya *flipped class learning*. Tentunya, telah jelas bahwa tujuan utama ialah sebuah efisiensi waktu dan eksplorasi ranah kognitif siswa yang optimal. Peneliti berpendapat hal tersebut merupakan sebuah tujuan eksplisit, sedangkan tujuan implisitnya ialah untuk mencapai keharmonisan dalam belajar serta membentuk kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Ide yang sama dikemukakan oleh Nouri (2016), bahwa secara rasional pemberian materi, *brainstorming* dan juga sebuah pemberian kuis, merupakan

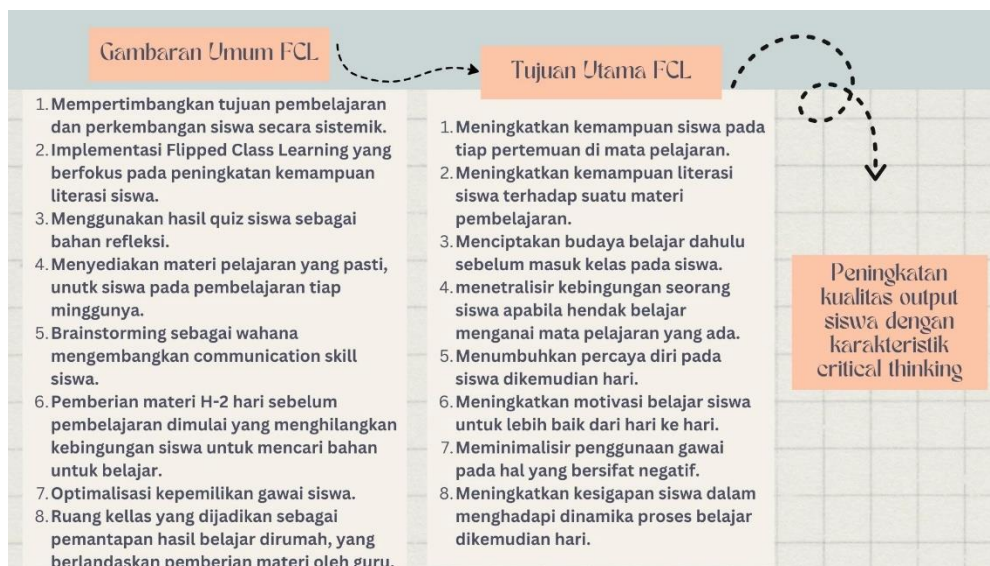
sebuah Batasan dari *flipped class learning* yang tentunya dapat dianggap sebagai tujuan implisit dari sebuah *flipped class learning*. Telah diterangkan oleh penyusun bahwasannya terdapat *total quality control* dalam *flipped class learning*. Bisa demikian, karena pada mekanisme *flipped class learning* ini sebuah pembelajaran harus mendapatkan kepengawasan guru dengan baik yang ekstra atau lebih. Karena, penyelenggaraan *flipped class learning ini*, tidak hanya dikelas saja, melainkan terjadi di luar kelas. maka dari itu, sebuah pelaksanaan *flipped class learning* harus didasarkan pada *total quality control*

2. Metode

Upaya untuk optimalisasi keberhasilan penerapan pembelajaran *flipped class learning* ini, metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, literatur study. Berbagai model atau pendekatan tersebut masuk dalam rancangan pembelajaran. Berbagai ungkapan tersebut *linier* dengan pendapat Sugiyono (2019), bahwasanya terkait dengan ceramah hingga diskusi merupakan langkah yang efisien dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Penerapan Flipped Class Learning dilakukan pada siswa kelas IX-G di SMPN 16 Malang pada mata Pelajaran IPS.

3. Pembahasan

Kegiatan *flipped class learning* memberikan dampak atau *outcome* yang sungguh besar. Terkait dengan gambaran umum meliputi aspek penting yang menjadi kekuatan utama dalam strategi *flipped class learning* ada pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Konsep Flipped Class Learning

Untuk menambah paparan informasi mengenai konsep dari *flipped class learning* penyusun hendak memaparkan sebuah persyaratan terkait penyelenggaraan dari *flipped class learning*. Yakni: (1) akses internet stabil; (2) minimal memiliki *group whatsapp*; (3) guru telah mempersiapkan materi yang akan disampaikan olehnya, baik melalui *handout*, *powerpoint*, maupun *summary*; (4) guru harus menguasai beberapa *platform* yang dapat dimanfaatkan untuk *flipped class learning*; (5) memiliki sebuah *gadget* untuk menerima materi dari seorang guru dari siswa.

Seorang peneliti mengungkapkan dalam artikel ilmiahnya bahwa *Flipped class learning* dalam pelaksanaannya dilaksanakan mengacu pada beberapa fase (Nouri, 2016).

Fase awal adalah (1) Menyusun materi FCL, pada bagian ini, sebuah materi akan disusun secara presisi oleh seorang guru, materi tersebut bisa dituliskan baik melalui sebuah *powerpoint*, *handout*, atau *summary* yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Maka dari itu, pada bagian ini dinilai dasar dari segala praktik implementasi FCL yang ada, karena apabila pemberian materi sudah tersusun secara konseptual, maka kegiatan lain juga akan berjalan secara optimal. Kemudian, guru juga patut menuliskan berbagai materi tersebut secara padat dan ringkas, minimal pada tiap bab diberikan sebuah ringkasan mengenai 5W+1H terkait materi yang ada.

(2) Pemberian Materi Kepada Siswa, pada Proses ini, seorang siswa akan diberikan materi yang telah disusun oleh guru, hal tersebut tentunya menjadikan berbagai *platform* seperti beberapa aplikasi yakni *whatsapp*, *quiziz*, *google classroom* dan lainnya. Utamanya, paling mudah pada proses ini yakni menggunakan sebuah *group whatsapp* karena, dinilai mudah dan hampir semua orang menggunakannya. *Powerpoint*, *handout*, maupun sebuah *summary* dapat dengan mudah di *share* melalui *group whatsapp* kelas. tentunya minimal maksimal pemberian materi ini ialah 48 jam atau h-2 hari sebelum pembelajaran di kelas dimulai.

(3) Pemberian tugas *resume* siswa. Tepat setelah tugas tersebut diberikan dalam *whatsapp group* ataupun *platform* lain, maka hal yang akan dilaksanakan guru adalah pemberian tugas berupa *resume* sebanyak 500 kata. Hal ini atas pertimbangan bahwa sebuah pemberian tugas sedemikian rupa bertujuan untuk pemberian stimulus siswa, agar seluruh materi yang ada dibaca dengan baik. Kemudian, dalam pemberian tugas ini juga tidak menambah beban para siswa, karena 500 kata tergolong pemberian tugas yang singkat, padat dan jelas.

(4) Pemberian pengumuman pada siswa, pada kaitan ini, kegiatan yang ada ialah berisi tentang pengumuman 24 jam sebelum pembelajaran dimulai atau pengumuman h-1 hari pembelajaran dimulai. Pengumuman ini berisi, himbuan untuk membaca sebuah materi yang telah di *share* dalam berbagai *platform* yang ada. Dengan demikian, hal ini juga merupakan representasi *total quality control*.

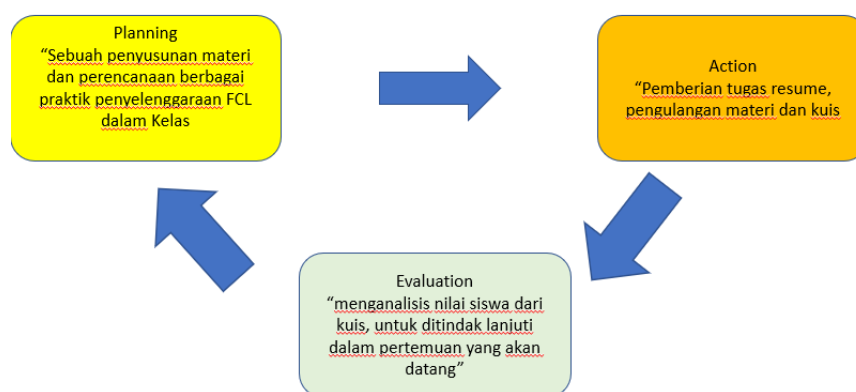
Kemudian, guru juga diperbolehkan untuk memberikan pengumuman bahwa keesokan hari akan diadakan sebuah tes atau *quiz* untuk dijadikan nilai siswa. Namun terkait pemberian pengumuman tes tidak wajib dilaksanakan, tergantung dari kemauan guru tersebut.

(5) Memberikan *brainstorming* dan jajah pendapat di Kelas, Tentunya seorang siswa telah mempelajari berbagai hal tentang materi yang telah diberikan oleh seorang guru. Hal itulah yang dijadikan bahan pembicaraan, sekaligus untuk meluruskan berbagai pengetahuan dan kemampuan analisis siswa terkait materi yang diberikan oleh Guru terhadap seorang siswa. Pada saat melaksanakan pembelajaran ini, seyogyanya guru merekam siswa siapa saja yang aktif dalam pembicaraan yang dilaksanakan oleh guru.

(6) Menjelaskan kembali materi yang telah diberikan pada Siswa. Pada proses ini seorang guru memberikan sebuah pengulangan penjelasan materi. Yakni, hal ini difungsikan untuk *reinforcement* dari berbagai materi pelajaran yang telah dilampirkan pada seorang siswa. Adanya hal ini tentunya dapat memantapkan pengetahuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang ada.

(7) Memberikan *quiz* pada akhir sesi, pada pembelajaran yang ada dalam kegiatan di hari tersebut, 20 menit sebelum sebuah mata pelajaran usai, guru tersebut memberikan sebuah kuis, yang berisi berbagai materi pelajaran yang telah dibahas baik dalam *online* maupun dalam lingkup kelas.

Hal ini digunakan untuk bahan evaluasi pembelajaran, karena tolak ukur yang akurat ialah nilai dari tes atau kuis tersebut untuk ditindaklanjuti sebagai refleksi guru tersebut. Berbagai ulasan terkait hal yang ada pada implementasi sebuah *flipped clas learning* dalam lingkungan sekolah, tentunya apabila ditelaah sangatlah kompleks, karena dari segi perencanaan, proses, hingga bahan evaluasi dilaksanakan secara terukur dengan karakteristik sebuah tujuan yang berbeda pada masing-masing tahapan prosesnya. Maka dari itu, dalam kaitan ini seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang agen pembawa ilmu yang baik bagi muridnya, sebab apabila hal tersebut tidak dimiliki seorang guru, utamanya sebuah komitmen yang rendah, pelaksanaan *flipped clas learning* ini tidak akan menghasilkan sebuah *outcome* yang nyata bagi seorang siswa yang ada. karena *total quality control* tidak akan muncul apabila seorang guru memiliki komitmen yang rendah. Beralih dari berbagai hal tersebut, juga terdapat sebuah pola implementasi yang tergolong *simple* untuk praktik FCL ini, menurut (Abdul Latif et al., 2017), yakni sebagai berikut pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Pola Implementasi *Flip Class Learning* (FCL)

Perencanaan atau *planning* pada dasarnya ialah merencanakan sebuah materi yang hendak diberikan kepada siswa, beserta sebuah pembuatan materi yang dirasa telah mantap untuk disampaikan atau dilampirkan pada siswa melalui berbagai *platform* yang ada. kemudian juga terdapat sebuah *action* dimana seluruh esensi utama dalam sebuah *flipped class learning* dilaksanakan. Kemudian juga terdapat *evaluation* yang tentunya ditujukan kepada siswa, terkait hasil atau capaian kognitifnya dalam pembelajaran didalam kelas. Pada dasarnya terdapat sebuah FCL, baik tanpa sebuah *pomodoro technique* atau FCL sesuai standar biasanya, serta terdapat sebuah FCL yang diimplementasikan kepada seorang peserta didik menggunakan sebuah *pomodoro technique* untuk meningkatkan fokus dari siswa. Secara historis sebuah *pomodoro technique* sendiri ialah sebuah teknik dimana ditemukan oleh orang dari Italia, dimana ia mengalami kesulitan menemukan fokusnya. *Pomodoro* apabila diterjemahkan merupakan terjemahan dari tomat dalam Bahasa italia. Singkat cerita orang Italia tersebut menemukan sebuah jam *alarm* berbentuk tomat, sehingga orang tersebut menggunakannya dan menetapkan *setting alarm* selama 25 menit (Burton, 2016). Barulah, kemudian ia setelah 25 menit dilalui, ia beristirahat selama 5 menit kemudian lanjut mengerjakan tugasnya lagi. Hal tersebut dianggap dapat meningkatkan sebuah fokus dari seseorang yang mempraktikkannya, sehingga kecenderungan tentang kebosanan bisa diatasi dengan baik. Hal tersebutlah yang diimplementasikan kepada FCL, implikasinya adalah sebuah pembelajaran langsung yang telah dilaksanakan menggunakan FCL akan di *setting* sesuai dengan FCL pada umumnya, namun ketika pembelajaran langsung dilaksanakan, kegiatan di kelas prosesnya sedikit berubah. Yakni, pada umumnya selama mata pelajaran berlangsung, seorang guru berfokus mengajar sampai pelajaran usai tanpa memberikan sebuah jeda kepada siswanya. Senada dengan ungkapan sebelumnya, sebuah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya jeda menyebabkan seorang siswa menjadi mudah untuk bosan, sekaligus dapat menurunkan fokus (Sair, 2015). Kemudian, dari paparan tersebut dapat ditegaskan bahwasannya sebuah pembelajaran tanpa jeda, kendati modelnya telah *update* apabila tidak diterapkan sebuah jeda, maka siswa akan hilang fokus, serta hal tersebut dapat ditandai dengan perilaku seperti: (1) mudah mengantuk; (2) sering menggunakan *gadget* untuk hal yang tidak penting ketika pembelajaran berlangsung; (3) berbicara sendiri dengan temannya; (4) sering melamun dalam kelas.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped class learning* telah berhasil diterapkan di kelas IX-G di SMPN 16 Malang pada mata Pelajaran IPS. Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan dalam situasi keadaan di sekolah dan dapat dijadikan acuan bagi pengajar-pengajar untuk mendesain atau mengembangkan model pembelajaran lainnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dari sistem teaching center learning (TCL) ke sistem student center learning (SCL) dapat berlangsung lebih efisien dan efektif.

Daftar Rujukan

Abdul Latif, S. W., Matzin, R., Jawawi, R., Mahadi, M. A., Jaidin, J. H., Mundia, L., & Shahrill, M. (2017). Implementing the Flipped Classroom Model in the Teaching of History. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 374. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6390>

- Burton, L. (2016). Can a Tomato Increase Your Productivity? *Journal of Research on Christian Education*, 25, 95-96. <https://doi.org/10.1080/10656219.2016.1191926>
- Kemendikbud. (2020). Hasil UKG Guru di Indonesia. Diakses pada tanggal 01 Maret 2021 pada laman <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Nouri, J. (2016). The flipped classroom: for active, effective and increased learning – especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0032-z>
- Sair, A. & I. (2015). Pengaruh Bahan Ajar Metodologi Sejarah Di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip. *JURNAL CRIKSETRA*, 4(7), 1-7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, Z., & Keumala, C. M. (2018). Blended learning method within Indonesian higher education institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 69-77.